

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### 2.1. Pembelajaran

##### 2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan, belajar juga dapat diartikan berlatih dan belajar juga adalah mengubah suatu kebiasaan buruk menjadi baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000 : 10). Selain itu belajar adalah proses mengubah tingkah laku seseorang yang relatif menetap, yang disebabkan oleh pengalaman atau latihan yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku ini tidak dapat dijelaskan berdasarkan atas kecenderungan tanggapan bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang “(misalnya: kelelahan, pengaruh obat-obatan, dan sebagainya)”. (Hilgard dalam Gunadi, 2004 : 15). Sedangkan menurut Dimiyati Mudjiono, “Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Akibat belajar tersebut, maka kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik makin bertambah”(1999:295)

Belajar adalah mengikuti penyelenggaraan pembelajaran, lalu memperoleh pengetahuan dari apa yang telah dipelajari. Belajar adalah

menerima pengajaran. Belajar, mengingat pengalaman. (Nihongo Dai Jiten, 1863). Secara umum belajar dapat dipahami sebagai proses perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, perubahan tingkah laku karena proses kematangan atau keadaan sementara (mabuk, gila, lelah) tidak termasuk proses belajar mengajar.

Jadi, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang akan menimbulkan perkembangan intelektual, dalam ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **2.1.2 Pengertian Mengajar**

Mengajar adalah memberi pelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000 : 10). Mengajar pada dasarnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengkoordinasikan lingkungan yang berada di sekitar anak didik sehingga dapat mendorong anak didik untuk belajar. Pada hakikatnya proses mengajar ialah proses membimbing siswa untuk melakukan proses belajar. (Burton dalam Gunadi, 2004 : 17). Dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu proses membimbing, mengarahkan dan memberikan pelajaran kepada anak didik.

### 2.1.3 Pengertian Belajar Mengajar

Belajar mengajar adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. (Sudjana, 1989:6). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran dapat diartikan sebagai “Suatu proses, perbuatan, cara menjadikan orang/makhluk hidup belajar”. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 10). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa belajar mengajar adalah interaksi antara pembelajar dengan pengajar dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran. Belajar mengajar pun merupakan suatu aktivitas dan usaha yang disengaja untuk memodifikasikan berbagai kondisi yang menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa belajar mengajar adalah interaksi antara pembelajar dengan pengajar dalam situasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan pengajaran.

### 2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Perbedaan pengajaran dan pembelajaran adalah, pengajaran orientasinya pada guru (*how to teach*), sedangkan pembelajaran orientasinya pada siswa (*how to learn*). Jadi dalam pembelajaran siswa yang lebih banyak aktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran diartikan sebagai “suatu proses, perbuatan, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar” (KBBI, 1999:15). Pembelajaran dapat

didefinisikan pula sebagai suatu proses organisma berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. (Ratnawilis dalam Muliyah 2009: 18).

Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui latihan, bukan perubahan dengan sendirinya karena pertumbuhan kematangan atau karena keadaan sementara. (Rahmat Ari, 2005: 7)

Dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi guru dengan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas dan usaha yang disengaja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan seperti pengetahuan, kemampuan, kepekaan, atau peningkatan beberapa hal menggunakan akal secara professional.

### **2.1.5 Metode Pembelajaran**

Metode menurut Pasaribu dan Simanjuntak, (1993: 13-14) adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Adapun menurut Surakhmad (1982 :96) “Metode pembelajaran yang baik ialah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa”. Untuk itu seperti yang disebutkan Ibrahim.dkk(2002: 48)

Metode pembelajaran atau Kyoojuhou merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang perlu dikuasai oleh pengajar. Bila pengajar tidak menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar, maka dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajarannya akan berbuat hal yang tidak wajar. Banyak pendapat yang mengemukakan tentang pengertian metode dalam kaitannya dengan pembelajaran atau Kyoujuhou. Ada yang mengatakan metode berarti cara untuk mencapai tujuan. Ada juga yang menyatakan bahwa metode pembelajaran mengandung makna yang luas dan diartikan sebagai suatu cara yang menyeluruh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat lain menyatakan metode pembelajaran adalah cara penentuan bahan ajar yang akan disampaikan kepada pembelajar. Sementara itu ada pula yang mengartikan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara penyajian bahan pengajaran dalam suatu kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Metode pembelajaran bersifat prosedural dan menggambarkan adanya suatu prosedur bagaimana caranya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Para ahli pendidikan berpendapat, tidak ada metode pengajaran yang dianggap paling tepat diantara metode-metode pembelajaran yang ada. Setiap metode pembelajaran pada dasarnya memiliki karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan. Secara prosedural semua pembelajaran dapat dikatakan baik . Perbedaannya adalah faktor pendekatan dan prinsip-prinsip yang

dianutnya. Kedua faktor tersebut, terutama faktor pendekatan sangat menentukan corak sebuah pengajaran. Pendekatan pengajaran akan mempengaruhi setiap langkah kegiatan metode pembelajaran, yaitu (1) pemilihan bahan pembelajaran, (2) penyusunan bahan pembelajaran, (3) cara-cara penyajian bahan pembelajaran, (4) pemantapan, dan (5) penilaian atau evaluasi. Karena itu sering nama metode pembelajaran bahasa menggunakan nama pendekatan yang digunakannya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan pembelajar untuk memahami informasi dengan cara yang menyenangkan yang nantinya diharapkan akan meningkatkan kemampuan, sebagai hasil yang diperkuat oleh praktek.

## 2.2 Katakana

Katakana adalah huruf-huruf yang berbentuk seperti ア, イ, ウ, エ, オ, dan sebagainya. Katakana terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang lurus (*chokusenteki*), sedangkan hiragana terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang melengkung (*kyokusenteki*). (Iwabuchi, 1989 : 51). Bentuk garis-garis atau coretan-coretan inilah yang menjadi salah satu karakteristik huruf katakana yang membedakannya dengan hiragana.

Asal mula huruf katakana (Katoo, 1991 : 228)

ア (阿)	イ (伊)	ウ (宇)	エ (江)	オ (於)
カ (加)	キ (幾)	ク (久)	ケ (介)	コ (己)

サ (散)	シ (之)	ス (須)	セ (世)	ソ (曾)
タ (多)	チ (千)	ツ (川)	テ (天)	ト (止)
ナ (奈)	ニ (二)	ヌ (奴)	ネ (祢)	ノ (乃)
ハ (八)	ヒ (比)	フ (不)	ヘ (部)	ホ (保)
マ (万)	ミ (三)	ム (牟)	メ (女)	モ (毛)
ヤ (也)		ユ (由)		ヨ (興)
ラ (良)	リ (利)	ル (流)	レ (礼)	ロ (呂)
ワ (輪)				
ン (レ)	又は (和)			

## 2.3 Metode Tutorial

### 2.3.1 Pengertian Tutorial

Tutorial (tutoring) adalah bantuan atau bimbingan yang bersifat akademik oleh tutor kepada mahasiswa (tutee) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri siswa ataupun mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar. Tutorial dilaksanakan secara tatap muka berdasarkan konsep belajar mandiri. Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar / tutor. Prinsip pokok tutorial itu sendiri adalah “kemandirian siswa” (student’s independency). Tutorial tidak ada, jika kemandirian tidak ada. Jika siswa tidak belajar di



rumah, dan datang ke tutorial dengan “kepala kosong”, maka yang terjadi adalah pembelajaran biasa, bukan tutorial. Peran utama tutor dalam tutorial adalah : (1) pemicu dan pemacu kemandirian belajar siswa, berpikir dan berdiskusi; dan (2) “pembimbing, fasilitator, dan mediator” siswa dalam membangun pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan akademik dan profesional secara mandiri, dan atau dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah dalam belajar; memberikan bimbingan dan panduan agar siswa secara mandiri memahami materi mata pelajaran; memberikan umpan balik kepada siswa secara tatap muka atau melalui alat komunikasi; memberikan dukungan dan membantu siswa mengembangkan keterampilan belajarnya. Agar tutorial tidak terjebak dalam situasi pembelajaran biasa maka harus terbina hubungan bersetara, dan mampu memainkan peran. Agar tutorial berjalan efektif, maka tutor perlu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk : (1) membangkitkan minat mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas, (2) menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, (3) memancing siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial, (4) mendiagnosis kelemahan-kelemahan siswa, dan (5) menuntun mahasiswa untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi (Hyman, dalam Suroso, 1992).

Untuk mendukung pelaksanaan peran dan fungsi-fungsi tersebut, tutor perlu menguasai secara terampil sejumlah keterampilan dasar tutorial, yaitu : (1) membuka dan menutup tutorial; (2) bertanya lanjut; (3)



memberi penguatan; (4) mengadakan variasi; (5) menjelaskan; (6) memimpin diskusi kelompok kecil; (7) mengelola kelas; dan (8) kelompok kecil dan perorangan.

### 2.3.2 Prinsip-prinsip Tutorial

Beberapa prinsip dasar tutorial yang sebaiknya dipahami oleh tutor agar penyelenggaraan tutorial yang efektif, dan tidak terjebak pada situasi pembelajaran biasa, adalah interaksi tutee-tutee sebaiknya berlangsung pada tingkat metakognitif, yaitu tingkatan berpikir yang menekankan pada pembentukan keterampilan “learning how to learn” atau “think how to think”. Lalu tutor harus membimbing tutee dengan teliti dalam keseluruhan langkah proses belajar yang dijalani oleh tutee. Tutor harus mampu mendorong tutee sampai pada taraf pengertian yang mendalam sehingga mampu menghasilkan pengetahuan. Dalam memberikan tutorial, tutor seharusnya menghindarkan diri dari pemberian informasi semata (transfer of knowledge/information), dan menantang tutee untuk menggali informasi/ pengetahuan sendiri dari berbagai sumber belajar dan pengalaman lapangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tutor sebaiknya menghindarkan diri dari upaya memberikan pendapat terhadap kebenaran dan kualitas komentar atau menyangkal pikiran (brainstorming) tutee.

Dalam hal ini tutor harus mampu menumbuhkan diskusi, komentar dan kritik antartutee, sehingga dapat meningkatkan kemampuan

intelektual, psikomotorik, sikap demokrasi, dan interaksi antar tutee. Sehingga segala keputusan dalam tutorial sebaiknya diambil melalui proses dinamika kelompok di mana setiap tutee dalam kelompok memberikan sumbang pikirannya. Seorang tutor perlu menyadari kemungkinan munculnya potensi masalah interpersonal dalam kelompok, dengan segera melakukan intervensi skala kecil untuk memelihara efektivitas proses kerja dan dinamika kelompok. Di sini tutor pun perlu senantiasa bekerjasama dengan tutee, dan selalu bertanggung jawab atas proses belajar dalam kelompok. Akan tetapi, sewaktu-waktu tutor juga harus lepas tangan bila proses belajar tutee telah berjalan dengan baik.

### **2.3.3 Model-model Tutorial**

Model tutorial adalah suatu analog konseptual tentang tutorial yang digunakan untuk menyarankan bagaimana sebuah proses tutorial selayaknya dilakukan. Model tutorial juga dapat diartikan sebagai sebuah struktural konseptual tentang tutorial yang dapat membantu memberikan bimbingan atau arahan kepada tutor di dalam mengelola dan mengembangkan aktivitas tutorial, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif.

### **2.3.4 Langkah-langkah Tutorial**

Untuk menghidupkan suasana yang kompetitif, setiap kelompok harus terus dipacu untuk menjadi kelompok yang terbaik. Oleh karena itu,

selain aktivitas anggota kelompok, peran ketua kelompok atau tutor sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kelompok dalam materi ajar yang disajikan. Langkah-langkah dalam menjalani metode tutorial adalah misalnya, jika di suatu kelas terdapat 40 siswa, berarti ada 8 kelompok. Sebelum diskusi kelompok terbentuk, siswa perlu mengajukan calon tutor. Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria : (1) memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa; (2) mampu menjalin kerjasama dengan sesama siswa; (3) memiliki kmotivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik; (4) memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama; (5) memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik; (6) bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab; dan (7) suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

### **2.3.5 Metode Tutorial**

Metode tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada pembelajar agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal. Kegiatan tutorial sangat diperlukan pembelajar karena pembelajar mendapat bimbingan untuk melaksanakan kegiatan belajar secara lebih mandiri yang bersumber dari modul-modul. “Tutorial adalah suatu kelompok belajar dalam kelas diawasi oleh seorang instruktur yang aktif dalam membantu pesertanya

mempelajari topik yang diberikan baik untuk seorang peserta atau lebih (Pasaribu, 1983:31).

Untuk lebih memperjelas definisi tutorial yang telah disebutkan diatas, pada sumber lain sebagaimana diuraikan Ahmadi (1997:127), mengenai tutorial adalah :

“tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif.

Pemberian bantuan berarti membantu siswa dalam mempelajari materi modul. Petunjuk berarti memberikan penjelasan tentang cara belajar secara efektif dan efisien. Arahan berarti mengarahkan para siswa dalam mempelajari masing-masing modul. Motivasi berarti menggerakkan kegiatan para siswa dalam mempelajari modul-modul, mengerjakan tugas-tugas dan mengikuti penilaian. Bimbingan berarti membantu para siswa memecahkan masalah-masalah belajar”.

### **2.3.6 Prosedur metode tutorial**

Agar tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode tutorial yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan tepat, efektif dan efisien, tutor pembimbing dituntut untuk memilih dan menetapkan prosedur metode dan teknik belajar mengajar yang paling tepat. Urutan kegiatan dalam proses tutorial seperti yang diuraikan Ahmadi (1997:170)

- a. Menentukan, merumuskan, mengkaji permasalahan yang dihadapi siswa.
- b. Mencari informasi dari berbagai sumber yang menyebabkan kesulitan dan masalah bagi siswa.
- c. Melaksanakan berbagai pendekatan yang ke arah pemecahan masalah yang dihadapi siswa.
- d. Memberikan bantuan dan nasihat kepada peserta dan atau mengajarkan kembali materi modul yang dianggap perlu atau dibutuhkan siswa.
- e. Menempatkan kembali peserta yang telah mendapatkan penyuluhan bimbingan khusus ke dalam kelas siswa.
- f. Melakukan pembinaan terus-menerus dan memantau perkembangan siswa selanjutnya.